

Gerakan Ekofeminisme Batik Tulis Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Seni Tradisi dan Lingkungan di Kota Surakarta

Badra Sugara

Program Studi S2 Kajian Budaya, Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

badrasugara@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel:

Diajukan : 28 Agustus 2023

Diterima : 22 November 2023

Diterbitkan : 29 Desember 2024

Kata Kunci : Batik Tulis, Ekofeminisme, Perempuan, Seni Tradisi, Surakarta

Keywords: *Written Batik, Ecofeminism, Women, Traditional Arts, Surakarta*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Batik merupakan seni tradisi yang lestari hingga saat ini termasuk di Kota Surakarta yang terkenal dengan industri batik dan tak lepas dari peran para perempuan sebagai pekerja maupun pengusaha. Seiring dengan perkembangan zaman proses produksi batik juga menggunakan bahan kimia yang berdampak buruk bagi lingkungan dan ekosistemnya termasuk kesehatan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di bidang Ilmu Kajian Budaya dengan model pendekatan etnografi dan teori ekofeminisme. Lokus penelitian di Kota Surakarta dengan fokus pada Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan serta wawancara kepada pelaku industri batik dan masyarakat. Sumber data sekunder merupakan sumber data tertulis seperti jurnal, artikel, buku, hasil penelitian terdahulu, serta studi dokumen cetak maupun online. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang bertahan dengan batik tulis menjadi gerakan ekofeminisme melawan kapitalisme

komodifikasi batik yang selalu menuruti kebutuhan pasar terlebih industri batik yang tidak ramah lingkungan dan membawa dampak buruk bagi masyarakat serta ekosistem yang ada. Penelitian ini sangat penting sebagai sarana untuk berbenah dengan melihat gerakan ekofeminisme para perempuan di industri batik tersebut guna menjaga ekosistem serta sebagai upaya melestarikan seni tradisi membatik sebagai khazanah budaya bangsa

ABSTRACT

Batik is a traditional art that has survived to this day, including in the city of Surakarta, which is famous for its batik industry and cannot be separated from the role of women as workers and entrepreneurs. As time goes by, the batik production process also uses chemicals which have a negative impact on the environment and its ecosystem, including public health. This research is a qualitative descriptive research in the field of Cultural Studies using an ethnographic approach model and ecofeminist theory. The research locus is in the city of Surakarta with a focus on Kampung Batik Laweyan and Kampung Batik Kauman. Primary data sources were obtained from field observations and interviews with batik industry players and the community. Secondary data sources are written data sources such as journals, articles, books, results of previous research, as well as studies of printed and online documents. This research uses the Miles and Huberman analysis model. The results of this research show that women who persist with hand-written batik become an ecofeminist movement against batik commodification capitalism which always obeys market needs, especially the batik industry which is not environmentally friendly and has a negative impact on society and the existing ecosystem. This research is very important as a means to improve by looking at the ecofeminist movement of women in the batik industry in order to protect the ecosystem and as an effort to preserve the traditional art of batik as a cultural treasure of the nation.

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan perpaduan antara seni dan teknologi yang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia khususnya di Jawa. Pada zaman dahulu wanita/perempuan Jawa menjadikan ketrampilan membatik sebagai mata pencahariannya dimana pekerjaan tersebut membutuhkan kesabaran dan keterampilan yang tinggi, sehingga memposisikan batik adalah produk seni eksklusif. Motif dan corak dari batik sendiri mengandung makna dan filosofi serta identitas dari budaya daerah tertentu termasuk Surakarta.

Kota Surakarta yang terkenal dengan nama Kota Solo, sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia telah dikenal sebagai salah satu pusat batik di nusantara dengan berbagai motif dan pakem-pakemnya. Persebaran batik di Surakarta diantaranya di wilayah Kauman dan Laweyan. Hingga saat ini, kegiatan produksi dan

distribusi batik masih bisa ditemui di tempat tersebut terlebih dengan status sebagai destinasi wisata Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Laweyan yang menjadikan batik sebagai salah satu sumber mata pencaharian yang utama bagi masyarakat di wilayah tersebut. Kampung Batik di Surakarta sendiri merupakan kampung wisata yaitu daerah yang menjadi tujuan wisata dan belanja bagi masyarakat domestik maupun mancanegara.

Dahulu proses pembuatan batik dilakukan secara manual dengan alat tradisional serta bahan yang berasal dari alam atau lingkungan sekitar. Batik tersebut dikenal dengan batik tulis, dengan proses pembuatan yang bisa membutuhkan waktu yang lama. Seiring dengan perkembangan waktu, selain batik tulis saat ini muncul berbagai teknik dalam proses membatik. Diantaranya adalah batik cap, batik printing, batik celup, dan batik kombinasi yang memadukan antara batik tulis dan cap. Hal tersebut juga dikarenakan adanya permintaan pasar dan perkembangan zaman yang ada sehingga semakin banyak permintaan dari pasar, maka proses produksi batik tidak mungkin hanya mengandalkan batik tulis, terlebih dengan proses batik tulis yang rumit dan memakan waktu yang lama sehingga harga jualnya pun lebih mahal daripada jenis batik yang lainnya.

Kemajuan dan perkembangan pada produksi batik tidak selamanya membawa dampak yang baik. Disisi lain dampak yang paling terasa adalah adanya pencemaran lingkungan akibat dari limbah bahan kimia yang dihasilkan dalam proses membatik baik celup, cap maupun printing. Bahan kimia tersebut dirasa lebih efektif dan efisien untuk mendukung proses dan permintaan pasar yang banyak dibandingkan dengan menggunakan bahan yang berasal dari alam. Jika limbah bahan kimia tersebut hanya berasal dari satu atau dua industri rumah tangga saja mungkin dampaknya tidak terlalu signifikan. Namun melihat fakta bahwa Laweyan dan Kauman sendiri adalah daerah yang menjadi pusat industri dan distribusi batik di Kota Surakarta. Sehingga keberadaan industri dan produksi batik mulai yang berskala kecil hingga yang besar hampir tersebar merata di setiap wilayahnya. Sehingga jika dalam wilayah tersebut industri-industri batik yang ada menggunakan bahan kimia yang mengakibatkan pencemaran lingkungan dari limbahnya, maka keberlangsungan masyarakatnya pun sangat rentan khususnya dalam hal kesehatan. Mulai dari bau, pencemaran terhadap tanah, tanaman, dan air sehingga memungkinkan terjadinya krisis air bersih serta krisis kesuburan tanah.

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Material Batik Cap Terhadap Lingkungan : Studi Kasus Batik Supriyarso Kampung Batik Laweyan” terlihat bahwa berdasarkan pengolahan data dengan *Software* SimaPro menggunakan metode *Recipe Endpoint* dapat diketahui bahwa dalam pembuatan kain batik cap pelangi menimbulkan dampak terhadap lingkungan sebesar 8,49 pt (*point*). Setelah diketahui material yang berdampak tinggi terhadap lingkungan maka dilakukan alternatif perbaikan. Alternatif perbaikan pertama yaitu penggantian jenis kain yang memiliki nilai dampak terendah terhadap lingkungan. Alternatif perbaikan kedua yaitu penggunaan kembali malam yang telah digunakan setelah proses *pelorodan*. Alternatif perbaikan ketiga yaitu penggabungan dari alternatif kedua alternatif sebelumnya (Prastiwi, 2017).

Permasalahan selanjutnya adalah adanya pencemaran air sungai di Kota Surakarta akibat limbah industri batik. Dua sungai atau kali, yakni kali Premulung dan kali Jenes bahkan masuk kategori pencemaran berat. Pencemaran lingkungan akibat limbah industri batik semakin mengkhawatirkan dan menyebabkan kondisi anak sungai Bengawan Solo yang mengalir di tengah kota tercemar logam berat (Solopos.com, 2017).

Hal selanjutnya diperparah dengan tidak optimalnya fungsi dari instalasi pengolahan air limbah (IPAL) komunal. Kampung Batik Laweyan sebetulnya sudah memiliki IPAL komunal sejak tahun 2009, namun tidak berfungsi secara optimal. Untuk diketahui, pencemaran Sungai Bengawan Solo diakibatkan limbah dari berbagai macam industri. Industri di Kota Solo yang berdampak signifikan terhadap limbah cair ialah tekstil, salah satunya di Kampung Batik Laweyan (News.detik.com, 2021).

Kondisi seperti itu tentunya menjadikan stigma negatif tentang batik dan industrinya. Namun tidak bisa dipukul rata bahwa semua industri batik mencemari lingkungan. Pengrajin batik tulis yang masih ada di wilayah tersebut menjadi termarginalkan dengan adanya batik cap dan print. Hanya beberapa kelompok saja yang masih konsisten menerapkan teknik batik tulis dengan bahan alami yang ramah lingkungan. Terlebih bahwa para pembatik tersebut adalah wanita/ perempuan.

Berbeda dengan batik cap dan print yang didominasi kaum laki-laki yang dirasa memiliki kecepatan dan fisik yang ekstra untuk dapat memproduksi batik dalam jumlah yang banyak. Sebagai pembanding bahwa dalam pembuatan batik tulis dari proses awal hingga akhir memakan waktu 1 hingga 3 bulan. Sedangkan pada batik cap dan print hanya memakan waktu 1 hingga 3 hari saja. Kerumitan, kesabaran dan ketelitian dalam proses pembuatan batik tulis ini juga sangat tinggi. Maka hanya kaum perempuan saja yang mampu melakukannya. Karakter perempuan yang lemah lembut dan penyabar nampaknya tergambar dalam proses pembuatan batik tulis ini.

Perempuan pembatik tulis yang tersebar di wilayah Laweyan dan Kauman tersebut tetap bertahan hingga saat ini dikarenakan kesadaran mereka untuk tetap merawat budaya yang asli dan alami. Perempuan-perempuan tersebut juga seakan menjadi sebuah Gerakan Ekofeminisme Batik Tulis yang ramah lingkungan. Pemikiran ekofeminisme tak lepas dari kegelisahan perempuan terhadap praktik-praktik perusakan ekologis yang berujung pada ketidakadilan gender.

Ekofeminisme bertujuan untuk mendekonstruksi keterpurukan ekologis. Ekofeminisme juga menggambarkan bagaimana peran perempuan terhadap pelestarian lingkungannya. Perempuan pembatik tulis yang menggunakan bahan dari alam memiliki peran yang sangat besar dalam upaya menjaga lingkungannya. Hal tersebut yang kemudian menarik untuk dibahas oleh penulis serta melatar belakangi penulisan ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian di bidang ilmu Kajian Budaya yang menggunakan model pendekatan etnografi secara empiris dan teoretis dengan tujuan mencari deskripsi dan analisis holistik berdasarkan penelitian yang dilakukan secara intensif. Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti (2004: 35-36) dalam karyanya "*Qualitative Research In Sociology*" menekankan tiga dimensi etnografi yaitu: (1) keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, (2) perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, (3) kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori ekofeminisme, yang merupakan bagian dari teori feminisme dan gender. Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Lokasi penelitian adalah di Kota Surakarta dengan fokus pada Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Sumber data diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara kepada narasumber dan pembatik, serta dari sumber data tertulis dari jurnal, artikel, buku, hasil penelitian terdahulu, serta studi dokumen baik dari media online maupun dari media cetak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Miles dan Huberman dengan tahapan (1) pengumpulan data, mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian sesuai pedoman pengumpulan data, (2) mereduksi data, yaitu dengan cara pemilahan dan konversi data yang muncul di lapangan, (3) penyajian data, yaitu dengan merangkai dan menyusun informasi dalam bentuk satu kesatuan, selektif, dan dipahami, dan (4) perumusan dalam simpulan, yakni dengan melakukan tinjauan ulang di lapangan untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul disana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Perkembangan Batik di Surakarta

Dalam buku Batik Indonesia : Mahakarya Penuh Pesona yang dipersembahkan oleh Paguyuban Pecinta Batik Indonesia disebutkan bahwa puncak kemegahan seni batik Nusantara adalah pada batik yang dikembangkan di Kasunanan Surakarta dan di Kasultanan Yogyakarta. Batik Surakarta dan Yogyakarta dalam istilah Belanda juga disebut dengan "*Vorstenlanden*". Secara harfiah istilah ini berarti wilayah-wilayah kerajaan Mataram Islam yaitu Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran serta Kasultanan Yogyakarta dan Pura Pakualaman.

Batik dari Solo mulai berkembang setelah wilayah Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Pada saat perpecahan tersebut terjadi, semua barang-barang kerajaan termasuk busana batik dibawa ke Yogyakarta. Akibat dari peristiwa tersebut, kemudian pada suatu hari Paku Buwono IV memutuskan untuk membuat sendiri busana keraton yang baru. Busana tersebut kemudian diberi nama *Gragak Surakarta* yang memiliki arti Gaya Surakarta. Batik Surakarta identik dengan warna putih kecoklatan atau krem. Selain itu batik Surakarta juga identik dengan warna gelap seperti hitam dan coklat. Ciri khas lainnya dari batik Surakarta yaitu berisikan motif geometris dan berukuran kecil-kecil yang mengikuti pakem batik Mataram. Batik Surakarta terbagi menjadi dua yakni motif batik yang berasal dari Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. (Surakarta.go.id, 2022).

Adanya kampung batik yang menjadi pusat produksi batik di Kota Surakarta sendiri tentunya tak lepas dari sejarahnya dahulu. Kampung batik tersebut adalah Kauman dan Laweyan. Kampung Batik Kauman pada awalnya merupakan wilayah yang diperuntukkan abdi dalem *Reh Pengulon* yang mengemban tugas dari keraton dalam bidang keagamaan. *Reh Pengulon* diberikan tempat tinggal di sebelah barat keraton, di dekat alun-alun utara lebih tepatnya di sebelah barat Masjid Agung. Salah seorang tokoh masyarakat di Kauman menyampaikan:

"Jika melihat sejarahnya batik tulis di sini (Kauman) awalnya dari para abdi dalem di Keraton Kasunanan. Maka untuk motifnya banyak yang asli dari keraton tanpa dimodifikasi lagi."

Masjid Agung merupakan pusat aktivitas keagamaan yang merupakan tempat tinggal kaum ulama kerajaan dan kerabatnya yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat dan *abdi dalem*. Selanjutnya istri para ulama dan *abdi dalem* di wilayah Kauman tersebut diberikan pelatihan khusus dari Keraton Kasunanan untuk membuat batik. Pada akhirnya abdi dalem keraton memesan batik ke Kampung Kauman. Bermodal keterampilan membatik dari keraton, mulai berkembang pengusaha batik rumahan di Kampung Kauman (Wijaya, 2016).

Selanjutnya adalah Kampung Batik Laweyan, dimana wilayah ini sudah ada sejak kesultanan Pajang ada. Terdapat beberapa pendapat tentang asal mula nama Laweyan tersebut. Namun yang paling berhubungan dengan

pesebaran batik sendiri adalah penggunaan kata *lawe* yang dalam bahasa Jawa mempunyai arti serat atau benang bahan dari produksi tenun. Hal tersebut seperti sesuai yang dikemukakan Tugas Tri Wahyono dkk bahwa dinamai Laweyan juga karena daerah ini merupakan Pasar Lawe yang sangat ramai. *Lawe* atau benang terbuat dari kapas dan merupakan bahan bakutenun untuk membuat *sandang*. Kapas banyak dihasilkan dari daerah sekitar Laweyan yaitu dari Pedan, Juwiring dan Gawok. Daerah perdikan ini merupakan Pasar Lawe yang sangat ramai, oleh karena itu daerah ini dikenal dengan nama Laweyan. (Wahyono dkk., 2014).

Dari situ selanjutnya berkembang dan menjadikan Laweyan sebagai salah satu sentra industri kain dan batik. Ada juga yang beranggapan bahwa batik di Laweyan sudah ada sejak sebelum Kerajaan Pajang. Daerah Laweyan ini telah berkembang sejak tahun 1546. Pada saat itu Ki Ageng Henis yang juga petinggi Kerajaan Pajang, memperkenalkan seni membatik kepada para santrinya yang berguru kepadanya. Mulailah seni membatik dipelajari dan dikembangkan di daerah tersebut (Sinaga & Ali, 2012).

3.2. Peran Perempuan dalam Perkembangan Batik di Surakarta

Persebaran dan perkembangan batik di Surakarta tak lepas dari peran para perempuan baik di wilayah Kauman maupun di wilayah Laweyan. Melihat fakta sejarah bahwa di Kauman sendiri batik mulai masuk dan berkembang dari para istri *abdi dalem* dan pemuka agama di wilayah tersebut. Sehingga batik di wilayah tersebut lebih cenderung menjaga pakem yang ada dari Keraton Kasunanan Surakarta. Diantara perempuan tersebut adanya menjadi pembatik tulis dan juga pengusaha atau saudagar batik tulis.

Hal serupa juga berlaku pada wilayah Laweyan dengan peran pembatik dan saudagar batik perempuan yang ada. Laweyan sebagai penghasil batik pernah mengalami masa kejayaan di awal tahun 1900-an sampai tahun 1960-an. Laweyan sangat terkenal seni batik dan usaha batik yang umumnya jalankan oleh kaum perempuan. Motor penggerak usaha baik yang disebut *mbok mase* ini merupakan para saudagar batik yang kekayaannya melebihi para bangsawan. Bukti kekayaannya ini terlihat pada bangunan rumah dan kendaraan yang tidak kalah dengan para bangsawan. Keberhasilan perempuan mengangkat batik, sebenarnya turut mengangkat status mereka, bukan lagi perempuan yang terpinggirkan melainkan telah mengangkat derajat dan martabatnya. Dengan cara tidak kehilangan harga diri, namun dengan disiplin, kerja keras, dan hemat, apa yang dicita-citakan dapat tercapai (Wahyono dkk., 2014).

Perempuan mempunyai peranan penting di wilayah dan porsinya masing-masing. Artinya baik pembatik maupun saudagar batik secara tidak langsung membawa dampak yang positif bagi proses pertumbuhan dan perkembangan batik di Surakarta. Selain itu kehadiran perempuan tersebut juga bermakna pada bidang lain yang berhubungan dengan kegiatan mereka sehari-hari seperti di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut senada disampaikan dengan salah satu masyarakat di wilayah Kauman sebagai berikut:

“Dari dahulu hingga sekarang yang paling banyak berperan khususnya batik tulis itu ya perempuan Ya salah satunya perempuan itu lebih telaten dari pada laki-laki. Batik tulis kan butuh kesabaran dalam prosesnya dan tidak semua perempuan juga bisa lo.”

Menurut Soedarmono (2006) bahwa pengusaha di Laweyan pada awalnya, dipegang sebagian besar oleh golongan pengusaha wanitanya atau *“mbok mase”*. Pada masa lalu, anak-anak mereka sebagian besar waktunya digunakan untuk membantu usaha orang tua nya. Lanjutnya lagi, bila dibandingkan dengan kategori gelar yang ada dalam lingkungan *abdi dalem* istana kerajaan, *mbok mase* di Laweyan memiliki status sosial yang sejajar kedudukan dengan para *abdi dalem* kriya pembatik dalam dinas istana.

Gaya hidup orang-orang Laweyan yang menonjol kekayaannya telah menyejajarkan diri dengan para *abdi dalem* istana itu. Akan tetapi dari segi yang lain, para saudagar Laweyan justru menentang gaya hidup para bangsawan istana itu yang dirasa tidak cocok dengan lingkungan sosial di Laweyan. Seperti sikap hidup berfoya-foya, gila hormat, dan poligami yang mencerminkan kondisi umum gaya hidup *priyayi* istana. Hal tersebut dipandang negatif oleh saudagar Laweyan (Soedarmono, 2006).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa para perempuan pembatik dan pengusaha batik tersebut adalah perempuan yang memiliki kelebihan dan keterampilan dibandingkan dengan perempuan pada umumnya. Peran wanita/perempuan tersebut juga setara dengan peran pria/laki-laki yang mana mereka sama-sama bekerja. Artinya bahwa pada saat itu masyarakat sudah mengenal kesetaraan gender di Surakarta. Kesetaraan gender dalam dunia kerja berarti mendukung pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki perempuan.

Batik sebagai hasil industri membutuhkan kecermatan, kehalusan, dan keindahan yang sangat sesuai dengan sifat yang dimiliki perempuan, sehingga sebagian besar proses batik dikuasai oleh perempuan. Mereka adalah perempuan-perempuan yang terampil mengelola usaha, sejak dari proses membatik, memasarkan, mengelola keuangan, hingga mengembangkan usaha (Wahyono dkk., 2014). Batik merupakan salah satu industri yang sudah ada sejak dahulu, menjadi salah satu sarana dalam mengembangkan potensi perempuan termasuk kesempatan menjadi pengusaha batik bagi perempuan di Laweyan dan Kauman Surakarta. Adanya anggapan bahwa peran perempuan itu terbatas pada *macak* (berhias diri), *manak* (melahirkan) dan *masak* (memasak), tidak sepenuhnya berlaku bagi perempuan di Laweyan dan Kauman.

3.3. Batik Tulis sebagai Gerakan Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan salah satu pemikiran dan Gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminis meou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang terbit pertama kali 1974 (Tong, 2006). Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne itu selanjutnya dipopulerkan oleh Karen J. Warren melalui tulisannya yang berjudul "*Feminis and Ecology*" feminis dan ekologi. Feminis dalam hal ini adalah perempuan sehingga ekofeminisme mengaitkan peran antara perempuan dan alam.

Feminisme adalah suatu arena plural bagi teori dan politik yang memilih perspektif dan preskripsi yang saling berkompetisi untuk sebuah aksi. Secara umum kita bisa meyakini feminisme menyatakan bahwa jenis kelamin sebagai poros fundamental dan tak dapat tereduksi dari organisasi sosial yang sampai dengan hari ini telah menyubordinasi perempuan di bawah laki-laki (Barker, 2006) Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia terhadap lingkungan dan perlawanan dari perempuan.

Keberadaan batik tulis yang ada hingga saat ini seperti menunjukkan bentuk perlawanan terhadap kapitalisme komodifikasi batik yang selalu menuruti kebutuhan pasar. Pertentangan tersebut antara batik tulis yang menggunakan bahan alami melawan batik yang lainnya yang menggunakan bahan kimia dalam prosesnya. Keberadaan perempuan dan batik tulis di Laweyan dan Kauman yang konsisten menggunakan bahan alam termasuk pewarna alami merupakan seakan menjadi suatu gerakan ekofeminisme di Surakarta. Gerakan ekofeminisme batik tulis juga merupakan bentuk dari etika lingkungan. Etika tersebut tergambar bagaimana manusia memiliki hubungan timbal balik dengan alam. Batik tulis alami menggunakan bahan pewarna dari alam, sebagai bentuk timbal baliknya alam juga harus diperhatikan dengan menjaga lingkungan dari tercemarnya bahan kimia.

Ekofeminisme mencoba mengembangkan etika dengan cara mengalihkan dari pembahasan manusia yang abstrak dan universal menuju ke pengalaman konkret yang bertolak dari eksistensi perempuan dalam masyarakat laki-laki. Etika ekofeminisme mengembangkan fungsi kritis terhadap kondisi sosial maupun ekologis yang ada (Suliantoro & Murdiati, 2019). Batik tulis sendiri merupakan salah satu pilihan dalam membuat batik lebih dengan proses yang tradisional dan manual, serta bahan yang digunakan alami dan ramah lingkungan, menjadikan batik tulis sebagai identitas asli dalam batik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu masyarakat di Kampung Batik Kauman sebagai berikut:

"Awalnya kalau batik itu ya batik tulis. Awalnya ya manual dari tulis dengan canthing. Baru berkembang batik cap dan lainnya. Mungkin karena batik tulis itu butuh waktu lama, jadi ada batik cap itu. Bahkan sekarang kan sudah ada yang print."

Artinya bahwa pakem membuat batik dari dahulu yaitu adalah batik tulis dengan bahan tradisional yang ramah lingkungan. Proses pembuatan batik tulis memang dirasa sangat panjang dan lama. Dari proses pembuatan batik tersebut, hal yang paling utama yang berdampak besar pada lingkungan adalah proses pencucian dan pewarnaan. Secara umum kedua proses tersebut membutuhkan air dan pewarna. Namun tak jarang bahwa penggunaan air dengan jumlah besar dan intensitas yang tinggi juga berdampak kurang baik bagi lingkungan. Termasuk dalam proses pewarnaan yang menggunakan bahan kimia yang tidak ramah lingkungan. Dampak terburuknya adalah kerusakan lingkungan dan pencemaran lingkungan. Salah satu pengusaha batik di Laweyan menyampaikan bahwa:

"Pemakaian bahan kimia itu misal pewarna sintesis seperti naptop, remasol, indigosol dan sejenisnya."

Dampak dari penggunaan bahan kimia tersebut tentunya bukan kepada lingkungan saja, tapi juga terhadap manusia dan ekosistem yang ada di sana. Awalnya masalah pencemaran lingkungan, kemudian bisa jadi krisis air bersih dan kesuburan tanah, bahkan memungkinkan adanya penyakit karena bahan kimia tersebut yang terburuk adalah kanker kulit. Sedangkan dalam pembuatan batik tulis yang alami bahwa terdapat sebuah proses pewarnaan yang menggunakan bahan dari alam sehingga kecil kemungkinan untuk mencemari lingkungan. Di Solo atau Surakarta sendiri lebih terkenal dengan batik sogan nya, yang menggunakan pewarna alami dari batang kayu pohon soga. Bahan alami lainnya adalah seperti kunyit, secang, abu sekam, biji kesumba, biji pinang, kulit akar mengkudu, kulit pohon mundu, daun nila/indigo, kulit buah manggis, dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan salah satu pembatik yang menggunakan pewarna alami sebagai berikut:

"Biasanya menggunakan kunyit dan rendaman abu sekam. Prosesnya ya direndam. Misalkan pada pewarnaan dengan secang, secangnya dicampur air terus didiamkan dahulu. Baru kain yang mau dilakukan proses pewarnaan dicelupkan, diulangi terus seperti itu sampai dapat warnanya."

Lanjutnya lagi:

"Ada warna dari bahan lain misalnya buah jolawe, indigo, secang, mahoni, sabut kelapa, lainnya masih banyak."

Penggunaan bahan pewarna alami sebagai yang dilakukan oleh para pembatik perempuan di Surakarta merupakan salah satu kepedulian terhadap ekosistem lingkungan. Masyarakat meyakini bahwa pewarna alami batik aman untuk dijadikan pewarna makanan.

Hasil wawancara dengan para pekerja batik di Kauman maupun Laweyan bahwa mereka tidak pernah menggunakan sarung tangan plastik dengan kata lain penggunaan zat pewarna alam memiliki tingkat resiko yang rendah terhadap penyakit kulit. Bahkan pewarna alam tersebut hampir tidak meninggalkan bekas di tangan. Pernyataan tegas disampaikan oleh pembatik perempuan di Surakarta sebagai berikut:

“Ya kami tidak mau lingkungan tercemar, bau tekstil bahan kimia, belum nanti bahayanya bagi anak-anak juga.”

Pernyataan tersebut mencerminkan gambaran bagaimana perempuan yang selalu memikirkan anaknya termasuk dalam hal kesehatan dan lingkungan. Pernyataan tersebut seolah melawan kapitalisme dan pencemaran lingkungan dari limbah tekstil batik yang menggunakan bahan kimia.

Berbagai batik tulis dengan pewarna alami tersebut dihasilkan dari tangan-tangan perempuan di Surakarta bukan saja sebagai bentuk upaya perempuan untuk bekerja maupun berkreasi, namun juga menunjukkan peran perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Peran inilah yang disebut sebagai suatu gerakan sosial, karena membawa isu atau mengkampanyekan perubahan dalam penggunaan pewarna alami dalam produksi batik. Batik tulis dengan pewarna alami ini juga memiliki keunggulan dalam hal fisik produk yaitu kualitas dan eksklusifitasnya. Namun sangat disayangkan bahwa upah yang diterima oleh para pekerja perempuan belum sebanding dengan hasil dari batik tulis sendiri yang tergolong eksklusif dan mahal. Terlepas dari hal tersebut, para perempuan lebih memilih untuk tetap bertahan dengan batik tulis, termasuk dalam membawa dan menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kelangsungan lingkungan hidup.

Upaya perempuan dalam melestarikan lingkungan hidup melalui batik tulis dengan pewarna alami masih menemui kesulitan-kesulitan besar karena mereka harus menghadapi tindakan politik individualistis, budaya korporasi serta industri yang tidak responsif gender. Namun demikian ekofeminisme sebagai sebuah gerakan sosial para perempuan di Surakarta sangat penting untuk merubah tatanan sosial ekonomi politik yang tidak pro-gender dan tidak peduli terhadap alam. Termasuk dalam mendesak isu-isu lokal yang kurang mendapat perhatian seperti isu batik cap dan printing yang meminggirkan perempuan dan lingkungan hidup.

4. KESIMPULAN

Saat ini industrialisasi batik telah mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi dan zaman. Keberadaan perempuan pembatik tulis yang tersebar di wilayah Laweyan dan Kauman tidak bisa terlepas dari sejarahnya. Para perempuan yang bertahan dengan batik tulis seakan menunjukkan bentuk perlawanan terhadap kapitalisme komodifikasi batik yang selalu menuntut kebutuhan pasar terlebih industri batik yang tidak ramah lingkungan dan membawa dampak buruk bagi masyarakat serta ekosistem yang ada.

Para perempuan tersebut bertahan hingga saat ini dikarenakan kesadaran mereka untuk tetap merawat budaya yang asli dan alami. Perempuan-perempuan tersebut juga seakan menjadi sebuah Gerakan Ekofeminisme batik tulis yang ramah lingkungan. Gerakan ekofeminisme batik tulis juga merupakan bentuk dari etika lingkungan. Etika tersebut tergambar bagaimana manusia memiliki hubungan timbal balik dengan alam. Batik tulis alami menggunakan bahan pewarna dari alam, sebagai bentuk timbal baliknya alam juga harus diperhatikan dengan menjaga lingkungan dari tercemarnya bahan kimia.

Berbagai batik tulis dengan pewarna alami tersebut dihasilkan dari tangan-tangan perempuan di Surakarta bukan saja sebagai bentuk upaya perempuan untuk bekerja maupun berkreasi, namun juga menunjukkan peran perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Peran inilah yang disebut sebagai suatu gerakan sosial, karena membawa isu atau mengkampanyekan perubahan dalam penggunaan pewarna alami dalam produksi batik. Sehingga adanya anggapan bahwa peran perempuan itu terbatas pada *macak* (berhias diri), *manak* (melahirkan) dan *masak* (memasak), tidak sepenuhnya berlaku lagi pada mereka.

Usaha perempuan untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan hidup akibat dari limbah industri batik berbahan kimia di Surakarta adalah melakukan gerakan ekofeminisme untuk melestarikan lingkungan hidup melalui kreasi batik tulis dengan pewarna alami. Semangat berbagi dalam pandangan ekofeminisme ini terwujud dalam membawa isu lingkungan hidup di tengah industrialisasi yang berkembang. Ekofeminisme tersebut memberi gagasan tentang relasi gender dan membuka ruang budaya bagi laki-laki dan perempuan, sehingga masyarakat menjadi egaliter.

5. SARAN

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk berbenah dengan melihat Gerakan Ekofeminisme para perempuan dalam industrialisasi batik tersebut. Sehingga diharapkan para pengusaha maupun pengrajin batik yang ada di Surakarta mulai memperhatikan dampak bagi ekosistem dan masyarakat sekitar, dengan mencoba memadukan bahan dari alam yang ramah lingkungan dalam produksi batik yang lain.

Pemerintah juga bereperan dalam memberikan motivasi dan apresiasi kepada perempuan yang mengkampanyekan Ekofeminisme melalui batik tulis. Para perempuan tersebut juga diharapkan dapat difasilitasi

untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam hal industri batik. Karena pengembangan potensi merupakan bentuk dari adanya kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2006). *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Penerjemah, Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Detiknews. (2021, September 9). Bengawan Solo Tercemar, Gibran Sebut IPAL Kampung Batik Tak Optimal. Dikutip dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5716964/bengawan-solo-tercemar-gibran-sebut-ipal-kampung-batik-tak-optimal>.
- Marvasti, A.B. (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publications Inc: Thousand Oaks.
- Mashadi, W. (2015). *Batik Indonesia : mahakarya penuh pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Prastiwi, R., B. (2017). *Analisis Dampak Material Batik Cap Terhadap Lingkungan, Studi Kasus: Batik Supriyarso Kampung Batik Laweyan (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Primasasti, A. (2022, Oktober 2). Sejarah Batik di Kota Surakarta. Dikutip dari <https://surakarta.go.id/?p=26780>.
- Shiva, V., dan Mies, M. (2005). *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Terjemahan, Ismunanto, K. Yogyakarta: IRE Press.
- Sinaga, R. M., dan Ali, M. M. (2013). Proses Inovasi Pada Klaster Kampong Batik Laweyan Kota Surakarta: *Jurnal Teknik PWK* 2(2), 198-207.
- Soedarmono. (2006). *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.
- Solopos. (2023, Mei 31). Limbah Industri Batik Cemari Sungai-Sungai di Solo. Dikutip dari <https://www.solopos.com/limbah-industri-batik-cemari-sungai-sungai-di-solo-856479>.
- Suliantoro, B. W., dan Runggandini, C. W. M. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan : Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Terjemahan, Prabasmara, A. P. Bandung: Jalasutra.
- Wahyono, T.T., Suwarno, Nurwanti, Y. H., dan Taryati. (2014). *Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB).
- Wijaya, Y. R. M. (2016). Kawasan Kampung Batik Kauman Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP: *Jurnal CANDI*, 14(2), 98-119.